



Pembentukan Citra Politik melalui *Public Speaking* Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Indramayu

<https://doi.org/10.25008/caraka.v7i1.288>

YUSUF ROMADHON MUNIF
MUHAMMAD FANSHOBY
AHMAD JUNDILLAH AL HAFIDZ
MAYADAH EL HAWANI

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta – Indonesia

ABSTRACT

Communication is a fundamental aspect of human life that plays a vital role in the conveyance of information, the formation of perceptions, and the development of the image of both individuals and institutions. In the context of political communication, public speaking skills are a highly sought-after competence for public officials to effectively convey policies, work programmes, and development information to the public. This study aims to analyse the formation of political image through the public speaking skills of the Chair of the Indramayu Regency Regional People's Representative Council (DPRD) in disseminating information related to the current image or perception prevailing in society. This study employs a descriptive method with a qualitative approach. This approach was chosen to provide an in-depth understanding of the public speaking practices undertaken by the Chair of the Indramayu Regency DPRD in the process of disseminating information to the public. Theoretically, public speaking is understood as the process of speaking before an audience and as the art of effective oral communication in conveying messages to the audience. This ability is a key instrument in building a positive political image and enhancing public trust in the legislative body. The research findings indicate that the current image is shaped through public speaking activities disseminated via various digital media, such as Youtube, Instagram, Facebook, and the official website of the Indramayu Regency Regional People's Representative Council (DPRD). The use of these media enables information regarding the DPRD's policies, programmes and activities to reach a wider audience, thereby contributing to the formation of the political image of the DPRD leadership in the public sphere.

Keywords: Public Speaking, Political Communication, DPRD Indramayu , Current Image, Digital Media.

ABSTRAK

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam penyampaian informasi, pembentukan persepsi, serta pembangunan citra individu maupun lembaga. Dalam konteks komunikasi politik, kemampuan *public speaking* menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh pejabat publik untuk menyampaikan kebijakan, program kerja, dan informasi pembangunan kepada masyarakat secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan citra politik melalui kemampuan *public speaking* Pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan *current image* atau citra yang berlaku di

masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai praktik public speaking yang dilakukan oleh Pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu dalam proses penyebaran informasi kepada publik. Secara teoritis, *public speaking* dipahami sebagai proses berbicara di hadapan khalayak sekaligus sebagai seni komunikasi lisan yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Kemampuan ini menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun citra politik yang positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga legislatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan current image dilakukan melalui aktivitas public speaking yang disebarluaskan menggunakan berbagai media digital, seperti Youtube, Instagram, Facebook, serta website resmi DPRD Kabupaten Indramayu. Pemanfaatan media tersebut memungkinkan informasi mengenai kebijakan, program, dan kegiatan DPRD tersampaikan kepada masyarakat secara lebih luas, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan citra politik pimpinan DPRD di ruang publik.

Kata Kunci: Public Speaking, Komunikasi Politik, DPRD Kabupaten Indramayu, Current Image, Media Digital.

Author's email correspondent: Yusufmunifromadhon@gmail.com
The author declares that she/he has no conflict of interest in the research and publication of this manuscript
Copyright © 2026 (Yusuf Romadhon Munif) Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: June 3, 2026; Revised: June 6, 2026; Accepted: June 7, 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi antara lembaga pemerintahan dan masyarakat. Transformasi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir mendorong institusi publik untuk memanfaatkan berbagai platform media dalam menyampaikan informasi, membangun hubungan dengan publik, serta meningkatkan transparansi penyelenggaraan pemerintahan.

Kehadiran media digital tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi strategi komunikasi yang dilakukan oleh lembaga publik dan aktor politik dalam membangun citra serta memperoleh kepercayaan masyarakat (Klinger & Svensson, 2022).

Dalam konteks komunikasi politik, kemampuan menyampaikan pesan secara efektif menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Komunikasi politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian kebijakan dan program kerja, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap aktor politik maupun institusi yang diwakilinya (McNair, 2023). Oleh karena itu, kemampuan public speaking menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pejabat publik, khususnya mereka yang memiliki peran strategis dalam lembaga pemerintahan dan lembaga legislatif.

Politik dan media merupakan dua entitas yang saling berkaitan erat, terutama dalam sistem demokrasi modern. Media tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi telah menjadi aktor politik yang turut membentuk opini publik (Permono, 2025), memengaruhi persepsi, dan bahkan mengarahkan preferensi politik masyarakat. Dalam konteks ini, media menjadi arena pertarungan makna dan kekuasaan, sebagaimana dikemukakan oleh Manuel Castells bahwa *media is the space where power is decided* (Chadwick & Howard, 2017), media merupakan ruang di mana kekuasaan dipertarungkan dan diputuskan.

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di hadapan khalayak dengan tujuan menyampaikan informasi, memengaruhi audiens, serta membangun hubungan komunikasi yang efektif. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan teknik berbicara, tetapi juga meliputi kemampuan menyusun pesan, mengelola audiens, membangun kredibilitas, dan menciptakan kesan positif melalui komunikasi verbal maupun nonverbal (Lucas, 2022). Dalam praktik komunikasi politik, *public speaking* menjadi instrumen penting untuk menyampaikan visi, program, kebijakan, serta berbagai aktivitas kelembagaan kepada masyarakat.

Seiring berkembangnya media digital, praktik *public speaking* tidak lagi dilakukan secara konvensional melalui tatap muka semata, melainkan juga melalui berbagai platform komunikasi digital seperti Youtube, Instagram, Facebook, dan website resmi lembaga pemerintahan. Pemanfaatan media digital memungkinkan pesan politik menjangkau audiens yang lebih luas serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat dan berkelanjutan (Chadwick, 2021). Selain itu, media digital juga membuka ruang interaksi yang lebih dinamis antara pejabat publik dan masyarakat sehingga komunikasi politik menjadi lebih partisipatif.

Salah satu aspek penting dalam komunikasi politik adalah pembentukan citra politik. Citra politik merupakan persepsi yang terbentuk dalam benak masyarakat mengenai karakter, kompetensi, integritas, maupun kinerja seorang aktor politik atau institusi politik tertentu (Lilleker, 2022).

Pembentukan citra politik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan berbagai saluran komunikasi. Dalam perspektif *public relations*, citra yang berlaku atau *current image* menggambarkan persepsi aktual yang dimiliki publik terhadap suatu organisasi atau individu pada waktu tertentu. *Current image* menjadi indikator penting untuk memahami bagaimana masyarakat memandang kinerja dan eksistensi suatu lembaga publik.

Di era media digital, pembentukan *current image* semakin dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola komunikasi publik. Berbagai informasi yang dipublikasikan melalui media sosial maupun platform digital dapat memengaruhi opini masyarakat terhadap lembaga maupun pemimpinnya. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang tepat menjadi kebutuhan utama dalam membangun citra positif di tengah masyarakat yang semakin kritis dan aktif dalam mengonsumsi informasi digital (Enli & Rosenberg, 2021).

Sebagai lembaga legislatif daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) memiliki fungsi strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, yaitu fungsi legislasi, penganggaran, dan pengawasan. Pelaksanaan fungsi tersebut membutuhkan komunikasi yang efektif agar masyarakat dapat memahami berbagai kebijakan, program, serta aktivitas yang dilakukan oleh DPRD. Keterbukaan informasi publik yang diamanatkan dalam berbagai regulasi juga menuntut DPRD untuk mampu menyediakan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi komunikasi publik tersebut, pimpinan DPRD memiliki peran penting sebagai representasi lembaga di hadapan masyarakat. Pimpinan DPRD tidak hanya bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas kelembagaan, tetapi juga menjadi komunikator utama yang menyampaikan berbagai informasi kepada publik. Kemampuan *public speaking* menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas penyampaian informasi serta keberhasilan pembentukan citra lembaga di mata masyarakat.

DPRD Kabupaten Indramayu merupakan salah satu lembaga legislatif daerah yang aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi publik. Berbagai kegiatan kelembagaan, agenda kerja, program pembangunan, serta informasi kebijakan disebarluaskan

melalui kanal Youtube, Instagram, Facebook, dan website resmi DPRD Kabupaten Indramayu. Pemanfaatan berbagai platform tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas sekaligus membangun komunikasi yang lebih terbuka dan transparan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa public speaking memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi politik dan pembentukan citra publik. Penelitian yang dilakukan oleh Grabe dan Bucy (2021) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi politik yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan publik terhadap pemimpin politik.

Penelitian lain oleh Johansson dan Nygren (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media digital oleh institusi publik mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi politik. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Ross dan Rivers (2023) menemukan bahwa media sosial telah menjadi instrumen utama dalam pembentukan citra politik di era digital.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada komunikasi politik yang dilakukan oleh kepala daerah, tokoh politik nasional, atau kandidat dalam kontestasi elektoral. Kajian mengenai public speaking pimpinan lembaga legislatif daerah dalam konteks penyebaran informasi dan pembentukan current image masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan konsep public speaking, komunikasi politik, current image, dan pemanfaatan media digital dalam konteks lembaga legislatif daerah belum banyak ditemukan dalam literatur komunikasi politik di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana kemampuan public speaking pimpinan DPRD berkontribusi terhadap pembentukan citra politik melalui penyebaran informasi pada media digital. Penelitian ini menjadi penting karena DPRD sebagai lembaga representatif masyarakat memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap lembaga legislatif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan public speaking, komunikasi politik, dan pembentukan current image dalam konteks komunikasi digital yang dilakukan oleh pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas komunikasi politik dalam konteks kampanye atau komunikasi eksekutif, penelitian ini menitikberatkan pada praktik komunikasi legislatif daerah melalui berbagai platform digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan citra politik melalui public speaking Pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu dalam penyebaran informasi kepada masyarakat melalui media digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi politik dan public speaking, serta memberikan kontribusi praktis bagi lembaga legislatif dalam merancang strategi komunikasi publik yang efektif di era digital.

KERANGKA TEORI

Public Speaking

Public speaking merupakan salah satu kompetensi komunikasi yang penting dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam situasi yang menuntut penyampaian pesan kepada khalayak. Kemampuan ini diperlukan baik dalam lingkungan profesional, organisasi, maupun kehidupan sosial karena berkaitan dengan efektivitas penyampaian informasi dan interaksi dengan audiens. Menurut *Webster Third New International Dictionary*, *public speaking* diartikan

sebagai proses berbicara di depan umum (*the act or process of making speeches in public*) serta seni dan ilmu komunikasi lisan yang efektif kepada audiens (*the art and science of effective oral communication with an audience*) (Hojanto, 2022).

Perkembangan kajian *public speaking* tidak terlepas dari tradisi retorika yang telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno. Pada perkembangannya, istilah retorika mengalami transformasi menjadi *speech communication* atau *oral communication* yang lebih dikenal sebagai *public speaking*. Zarefsky mendefinisikan *public speaking* sebagai proses komunikasi berkelanjutan yang melibatkan pertukaran pesan dan simbol antara pembicara dan pendengar secara terus-menerus. Sementara itu, Gunadi memandang *public speaking* sebagai aktivitas komunikasi lisan yang dilakukan di hadapan khalayak dengan tujuan memengaruhi, mengajak, mendidik, menjelaskan, maupun memberikan informasi kepada masyarakat (Nurudin, 2020).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, *public speaking* dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan secara lisan oleh seorang komunikator kepada audiens tertentu dalam situasi formal yang telah direncanakan sebelumnya. Aktivitas ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, memengaruhi sikap, membangun pemahaman, serta menciptakan komunikasi yang efektif antara pembicara dan pendengar.

Konsep Citra

Citra merupakan gambaran, kesan, atau persepsi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap individu, organisasi, lembaga, maupun produk tertentu. Dalam perspektif hubungan masyarakat (*public relations*), citra dipandang sebagai tujuan utama yang ingin dicapai karena berkaitan erat dengan reputasi dan penilaian publik terhadap suatu organisasi. Meskipun bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara matematis, citra dapat diketahui melalui respons, penilaian, serta tanggapan yang diberikan oleh publik, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan terhadap suatu lembaga atau organisasi (Zulfikri, 2012).

Menurut Ruslan, citra positif ditandai dengan adanya pemahaman yang baik antara organisasi dan publik sehingga meminimalkan munculnya opini negatif. Selain itu, citra yang baik juga tercermin dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap organisasi, munculnya sikap positif dari publik, terjalinnya hubungan yang harmonis, adanya dukungan terhadap program-program organisasi, serta terbangunnya kerja sama yang berkelanjutan antara organisasi dan masyarakat (Ruslan, 2014).

Jenis-Jenis Citra

Jefkins membagi citra ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) Citra Bayangan (*Mirror Image*), yaitu citra yang dimiliki oleh pihak internal organisasi mengenai bagaimana pihak luar memandang organisasinya. Citra ini sering kali tidak sesuai dengan realitas karena didasarkan pada asumsi atau persepsi internal yang belum tentu sama dengan pandangan publik (Jefkins, 2004);

(2) Citra yang Berlaku (*Current Image*), yaitu persepsi yang berkembang di kalangan publik terhadap suatu organisasi pada periode tertentu. Citra ini terbentuk berdasarkan pengalaman, informasi, dan penilaian yang dimiliki masyarakat terhadap organisasi tersebut (Jefkins, 2004);

(3) Citra yang Diharapkan (*Wish Image*), yaitu citra yang ingin diwujudkan oleh manajemen organisasi. Umumnya citra yang diharapkan lebih positif dibandingkan citra yang sedang berlaku di masyarakat (Jefkins, 2004);

(4) Citra Perusahaan (*Corporate Image*), yaitu citra yang terbentuk melalui berbagai aspek organisasi, seperti sejarah perusahaan, keberhasilan operasional, tanggung jawab sosial, hubungan dengan masyarakat, serta kontribusi terhadap lingkungan sekitar (Jefkins, 2004);

(5) Citra Majemuk (*Multiple Image*), yaitu citra yang muncul akibat banyaknya individu, unit, cabang, atau perwakilan dalam suatu organisasi sehingga memungkinkan munculnya persepsi yang berbeda-beda di kalangan publik (Jefkins, 2004);

(6) Citra Positif dan Negatif, yaitu citra yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan penilaian masyarakat terhadap organisasi atau tokoh tertentu. Citra yang ideal merupakan gambaran yang sesuai dengan kenyataan dan dibangun melalui pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman publik terhadap objek yang dinilai (Jefkins, 2004).

Proses Pembentukan Citra

Citra terbentuk melalui proses penerimaan dan pengolahan informasi yang diterima oleh individu mengenai suatu objek. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara individu memberikan penilaian terhadap suatu organisasi atau tokoh. Dalam proses tersebut, komunikasi berperan sebagai sarana yang memengaruhi cara masyarakat membentuk persepsi terhadap lingkungan sosialnya (Ardianto & Soemirat, 2010).

Bill Canton menjelaskan bahwa citra merupakan kesan atau gambaran yang terbentuk dalam benak publik terhadap individu, organisasi, maupun lembaga tertentu. Kesan tersebut dapat dibangun secara sengaja melalui berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan secara terencana (Ardianto & Soemirat, 2010).

Proses pembentukan citra dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Persepsi, yaitu proses individu dalam memberikan makna terhadap informasi yang diterima melalui pancaindra. Persepsi terbentuk melalui interpretasi terhadap pesan, pengalaman, perhatian, motivasi, dan harapan yang dimiliki seseorang (Rakhmat, 2019);

(2) Kognisi, yaitu keyakinan atau pengetahuan yang dimiliki individu terhadap suatu objek setelah menerima dan memahami informasi tertentu. Tingkat pemahaman seseorang akan memengaruhi proses pembentukan citra terhadap objek yang diamati;

(3) Motivasi, yaitu dorongan internal yang memengaruhi individu untuk bertindak atau memberikan respons terhadap suatu objek guna mencapai tujuan tertentu (Ardianto & Soemirat, 2010);

(4) Sikap, yaitu kecenderungan seseorang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap suatu objek. Sikap mengandung unsur evaluatif yang dapat menghasilkan penilaian positif maupun negatif terhadap objek yang diamati (Rakhmat, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena komunikasi yang terjadi dalam praktik public speaking Pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu pada proses penyebaran informasi kepada masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, proses, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam membangun citra politik melalui berbagai media komunikasi yang dimanfaatkan oleh lembaga tersebut. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan serta konteks yang melatarbelakanginya.

Objek penelitian berfokus pada aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu melalui berbagai media digital, seperti Youtube, Instagram, Facebook, dan website resmi DPRD Kabupaten Indramayu. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa media digital telah menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi publik dan komunikasi politik di era digital. Melalui media tersebut, berbagai informasi mengenai kebijakan, program kerja, kegiatan kelembagaan, serta aktivitas pimpinan DPRD dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai aktivitas komunikasi yang ditampilkan melalui media digital DPRD Kabupaten Indramayu, khususnya yang berkaitan dengan penyampaian informasi oleh pimpinan DPRD. Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola komunikasi, gaya penyampaian pesan, penggunaan bahasa, serta bentuk interaksi yang ditampilkan dalam berbagai konten komunikasi publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan public speaking Pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu menjadi salah satu instrumen penting dalam proses penyebaran informasi kepada masyarakat. Kemampuan tersebut terlihat dari cara penyampaian pesan yang terstruktur, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta kemampuan menjelaskan berbagai program, kebijakan, dan kegiatan kelembagaan kepada publik melalui berbagai saluran komunikasi digital.

Sebagai lembaga legislatif daerah, DPRD memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi terkait pelaksanaan fungsi legislasi, penganggaran, dan pengawasan kepada masyarakat. Dalam konteks tersebut, *public speaking* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal, tetapi juga sebagai media untuk membangun pemahaman publik terhadap peran dan kinerja lembaga. Kemampuan berbicara di depan publik memungkinkan pimpinan DPRD menyampaikan informasi secara jelas sehingga masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai aktivitas kelembagaan yang dilakukan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang dilakukan pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu cenderung menggunakan pendekatan informatif dan persuasif. Pendekatan informatif terlihat melalui penyampaian data, program kerja, dan hasil kegiatan DPRD kepada masyarakat. Sementara itu, pendekatan persuasif tampak pada upaya membangun kepercayaan publik melalui penyampaian pesan yang menekankan komitmen terhadap kepentingan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Zarefsky yang menyatakan bahwa public speaking merupakan proses komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan secara berkelanjutan antara komunikator dan audiens. Dalam penelitian ini, proses komunikasi tersebut diwujudkan melalui penyampaian informasi publik yang dilakukan pimpinan DPRD kepada masyarakat melalui berbagai media digital yang tersedia.

Public Speaking sebagai Instrumen Komunikasi Politik

Dalam perspektif komunikasi politik, aktivitas public speaking yang dilakukan pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun hubungan politik antara lembaga legislatif dan masyarakat. Komunikasi politik pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan yang berkaitan dengan kepentingan publik, kebijakan, serta aktivitas pemerintahan yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman dan dukungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap penyampaian informasi yang dilakukan pimpinan DPRD mengandung unsur komunikasi politik karena berkaitan dengan penyebarluasan informasi mengenai program pembangunan, kebijakan daerah, kegiatan legislatif, serta berbagai agenda kelembagaan yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat. Melalui komunikasi tersebut, pimpinan DPRD berupaya membangun citra sebagai representasi lembaga yang terbuka, responsif, dan dekat dengan masyarakat.

Pemanfaatan public speaking dalam komunikasi politik juga terlihat dari kemampuan pimpinan DPRD dalam menyederhanakan informasi yang bersifat teknis menjadi pesan yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Strategi tersebut penting mengingat tidak seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai proses legislasi maupun kebijakan publik. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi faktor penting dalam menjembatani hubungan antara lembaga legislatif dengan masyarakat.

Dalam konteks ini, public speaking berfungsi sebagai alat komunikasi politik yang memungkinkan terjadinya proses penyampaian informasi sekaligus pembentukan persepsi publik terhadap lembaga DPRD Kabupaten Indramayu.

Pembentukan Current Image melalui Aktivitas Public Speaking

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa aktivitas public speaking yang dilakukan pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu berkontribusi terhadap pembentukan current image atau citra yang berlaku di masyarakat.

Menurut konsep Jefkins, current image merupakan citra yang berkembang dan dimiliki oleh publik terhadap suatu organisasi atau individu pada waktu tertentu. Citra tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman, informasi, serta penilaian yang diterima masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, citra yang dibangun melalui aktivitas komunikasi pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu menunjukkan adanya upaya untuk membentuk persepsi positif mengenai kinerja dan eksistensi lembaga legislatif. Melalui penyampaian informasi secara konsisten, masyarakat memperoleh akses terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan DPRD sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai fungsi dan peran lembaga tersebut.

Selain itu, kemampuan berbicara yang komunikatif dan mudah dipahami turut memengaruhi penerimaan pesan oleh masyarakat. Penyampaian informasi yang jelas dan terstruktur dapat mengurangi kesalahpahaman sekaligus meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya current image yang positif terhadap pimpinan DPRD maupun lembaga DPRD Kabupaten Indramayu secara keseluruhan.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa public speaking tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam proses pembentukan citra politik di ruang publik

Penyebaran Informasi dan Pembentukan Citra Politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi oleh pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu dilakukan melalui berbagai media digital, yaitu Youtube, Instagram, Facebook, dan website resmi DPRD Kabupaten Indramayu. Penggunaan berbagai platform tersebut menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi yang semakin menempatkan media digital sebagai sarana utama komunikasi publik.

Youtube dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi berbasis audio visual yang memungkinkan masyarakat melihat secara langsung aktivitas dan penyampaian pesan yang dilakukan pimpinan DPRD. Melalui platform ini, unsur verbal dan nonverbal dalam public speaking dapat diterima secara lebih utuh oleh audiens.

Instagram digunakan sebagai media penyampaian informasi yang lebih ringkas melalui foto, video pendek, dan infografis. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi secara cepat serta menjangkau kelompok masyarakat yang aktif menggunakan media sosial.

Facebook berfungsi sebagai media komunikasi yang mendukung interaksi yang lebih luas dengan masyarakat melalui fitur komentar, berbagi informasi, dan diskusi publik. Sementara itu, website resmi DPRD Kabupaten Indramayu berperan sebagai media informasi formal yang menyediakan berbagai informasi kelembagaan secara lengkap dan terdokumentasi.

Pemanfaatan berbagai media digital tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi politik yang dilakukan tidak lagi bergantung pada komunikasi tatap muka, tetapi telah berkembang menuju komunikasi digital yang lebih terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat. Kondisi ini memperkuat proses pembentukan citra politik karena informasi yang disampaikan dapat menjangkau audiens yang lebih luas serta berlangsung secara berkelanjutan.

Integrasi Public Speaking, Komunikasi Politik, dan Media Digital dalam Pembentukan Citra Politik

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa public speaking, komunikasi politik, dan media digital merupakan tiga elemen yang saling berkaitan dalam proses pembentukan citra politik pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu.

Public speaking berfungsi sebagai kemampuan dasar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Komunikasi politik menjadi konteks yang membingkai isi pesan yang disampaikan, sedangkan media digital berperan sebagai sarana distribusi informasi kepada publik yang lebih luas. Ketiga unsur tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk *current image* yang berkembang di masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan citra politik tidak hanya ditentukan oleh substansi informasi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan dan media yang digunakan. Semakin efektif kemampuan public speaking yang dimiliki komunikator serta semakin optimal pemanfaatan media digital yang digunakan, maka semakin besar peluang terbentuknya citra positif di mata masyarakat.

Dengan demikian, aktivitas komunikasi yang dilakukan pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu melalui berbagai media digital menunjukkan bahwa public speaking telah berkembang menjadi instrumen komunikasi politik yang berperan penting dalam penyebaran informasi publik dan pembentukan *current image* lembaga legislatif di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *public speaking* Pimpinan DPRD Kabupaten Indramayu memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran informasi kepada masyarakat sekaligus mendukung pembentukan citra politik (*current image*) lembaga. Kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, sistematis, dan informatif menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi publik serta membantu masyarakat memahami berbagai kebijakan, program kerja, dan aktivitas kelembagaan DPRD.

Pemanfaatan media digital, seperti Youtube, Instagram, Facebook, dan website resmi DPRD Kabupaten Indramayu, terbukti memperluas jangkauan komunikasi publik yang dilakukan oleh pimpinan DPRD. Kehadiran media digital memungkinkan penyebaran informasi berlangsung lebih cepat, mudah diakses, dan berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, media digital juga menjadi ruang strategis dalam membangun interaksi, opini, dan persepsi masyarakat terhadap lembaga legislatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan current image dipengaruhi oleh kualitas penyampaian pesan, kredibilitas komunikator, dan konsistensi komunikasi melalui media digital. Dengan demikian, public speaking menjadi strategi komunikasi politik yang efektif untuk membangun kepercayaan publik dan citra positif DPRD Kabupaten Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Soemirat, S. (2010). *Dasar-dasar public relations*. Remaja Rosdakarya.
- Chadwick, A. (2021). *The hybrid media system: Politics and power*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Enli, G., & Rosenberg, L. T. (2021). Trust in the age of social media: Populist politicians seem more authentic. *Social Media + Society*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2056305121999098>
- Grabe, M. E., & Bucy, E. P. (2021). Image bite politics: News and the visual framing of elections. *Political Communication*, 38(4), 455–472. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1878956>
- Hojanto, O. (2018). *Public speaking mastery*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jefkins, F. (2004). *Public relations* (5th ed.). Erlangga.
- Johansson, B., & Nygren, G. (2022). Digital political communication and public engagement in local government. *Journal of Political Marketing*, 21(3), 245–261. <https://doi.org/10.1080/15377857.2022.2034187>
- Klinger, U., & Svensson, J. (2022). The end of media logics? On algorithms and agency. *New Media & Society*, 24(1), 465–476. <https://doi.org/10.1177/1461444820912549>
- Lucas, S. E. (2022). *The art of public speaking* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Lilleker, D. G. (2022). *Political communication and cognition*. Palgrave Macmillan.
- McNair, B. (2023). *An introduction to political communication* (7th ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, J. (1985). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ross, A. S., & Rivers, D. J. (2023). Social media and political image construction in the digital era. *Journal of Communication Management*, 27(2), 155–171. <https://doi.org/10.1108/JCOM-05-2022-0061>
- Ruslan, R. (2014). *Manajemen public relations dan media komunikasi*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wulur, M. B. (2018). *Makalah class public speaking*. Universitas Negeri Makassar.
- Zulfikri, A. (2012). Strategi public relations PT RAPP dalam membangun citra positif perusahaan. *Jurnal MDA*, 6(1), 26–27.